

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar



^{a*}Yakin Akbar Asikin; ^bIstiqamah; ^cAyumi Abbas

STKIP Muhammadiyah Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur,

ARTICLE HISTORY

Submit:

September 2, 2021

Accepted:

Februari 29, 2021

Publish:

March 16, 2021

Article Type:

Field Research

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence on the mathematics learning outcomes of fourth grade students of SD Inpres Kalabahi Tengah VI. This study uses ex-post-facto quantitative research, with the independent variable being emotional intelligence and the dependent variable being learning outcomes. The population and samples used were all fourth-grade students of SD Inpres Kalabahi Tengah VI, Alor, East Nusa Tenggara with a total of 20 students. The instrument used in this research is the emotional intelligence scale and documents, while the data analysis technique uses descriptive and inferential statistical analysis with simple regression analysis. The results of this study found that (a) the results of the descriptive analysis resulted in the finding that the emotional intelligence of the fourth grade students of SD Inpres Kalabahi Tengah VI was in the moderate category with a percentage of 90%, while the mathematics learning outcomes of the fourth graders of SD Inpres Kalabahi Tengah VI were in the category medium with a percentage of 100%; (b) the results of the inferential analysis found that the regression equation obtained $Y = 81.693 + 0.027X$; (c) significant test results obtained a significant value of 0.738 where a significant value > 0.05 ($0.738 > 0.05$), thus accepted; (d) the conclusion of this study shows that there is no influence of emotional intelligence on mathematics learning outcomes for fourth grade students at SD Inpres Kalabahi Tengah VI, Alor, East Nusa Tenggara.

KEYWORD:

Emotional Intelligence

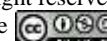
Learning Outcomes

Mathematics Lesson

Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif ex-post-facto, dengan variabel bebasnya kecerdasan emosional dan variabel terikatnya hasil belajar. Populasi dan sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI, Alor, Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 20 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional dan dokumen, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis statistika deskriptif dan inferensial dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (a) hasil analisis deskriptif menghasilkan temuan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI berada pada kategori sedang dengan persentase 90%, sedangkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI berada pada kategori sedang dengan persentase 100%; (b) hasil analisis inferensial menghasilkan temuan bahwa persamaan regresi diperoleh $Y = 81,693 + 0,027X$; (c) hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,738 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,738 > 0,05$), dengan demikian diterima; (d) kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI, Alor, Nusa Tenggara Timur.



1. Pendahuluan

Guruan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa sehingga guru tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia (Yahyani, W. A., et.al., 2020; Syam, A. R., 2015). Tanggung jawab keguruan juga merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrument masyarakat dan bangsa dalam upaya mengembangkan manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi (Ashari, R., et.al., 2017). Oleh karena itu, setiap manusia dituntut kewajiban untuk menuntut ilmu karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang mampu berpikir dan bernalar tentang ciptaan Allah SWT yang akan mengantarkan pada ketaqwaan.

Dengan ketaqwaan, manusia dapat memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat disisi Allah SWT (Sumaryanti, L., et.al., 2020). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadilah, Ayat: 11, yang artinya: “Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Guruan merupakan hubungan antara pribadi dan siswa, dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi (Hasbullah, 2013). Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan guru, maka menjadi hubungan antara pribadi guru dan pribadi siswa, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab guru dan kewibawaan guru (Koriati, E. D., et.al., 2021). Guru bertindak demi kepentingan dan keselamatan siswa, dan siswa mengakui kewibawaan guru dan bergantung padanya (Hidayat, M. C., et.al., 2020). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa guru merupakan hubungan antara pribadi guru dan siswa dalam berkomunikasi untuk melahirkan suatu tanggung jawab guru dan kewibawaan siswa.

Peran guru dalam membentuk karakter siswa, dimana perilaku dan pola pikir yang terbentuk pada pribadi siswa ditentukan oleh guru (Ikhwan, A., et.al., 2020), agar dapat terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir siswa seperti pada uraian paragraf di atas maka diperlukan suatu pembelajaran (Ramayulis, 2012). Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar sehingga terjadi belajar optimal. Menurut Nurjan, S., dkk (2021), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan siswa secara sengaja dikelola untuk memungkinkan mereka turut serta dalam tingkah laku dalam

kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu agar secara optimal. Dimana salah satu faktor dari siswa yang ikut menentukan prestasi belajar adalah aspek kecerdasan emosional (Saputro, A. D., et.al., 2020).

Emosi merupakan penyambung hidup bagikesadaran diri dan kelangsungan hidup secara mendalam menghubungkan dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alam sekitar (Goleman, D., 2015). Emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri dan keuletan (Sunaryo, et.al., 2021). Emosi dan tingkah laku mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh emosi-emosi yang dialaminya selama manusia tumbuh dan berkembang. Seseorang yang tidak mampu mengontrol emosinya akan mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, baik masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, pekerjaan maupun hal-hal lainnya (Ariyanto, A., 2020).

Secara fisik, kebanyakan anak usia sekolah pada umumnya berada dalam kondisi sehat, mereka bebas dari gangguan-gangguan atau kerusakan sensorik yang serius, tapi bagaimana dengan kesehatan mental mereka (Marfu'ah, S., & Ariyanto, A., 2018). Masalah kesahatan mental seringkali dianggap salah satu faktor utama yang tidak hanya merintanggi belajar tetapi juga motivasi untuk meraih prestasi sebaik mungkin. Jadi faktor kecerdasan emosional pada siswa perlu menjadi perhatian khusus para guru dalam proses pembelajaran (Slameto, 2010). Akhir-akhir ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Fadhli, M., et.al., 2022). Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya (Arifin, S., et.al., 2021).

Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah (Efendi, A., 2005). Namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah dan meraih prestasi belajar yang tinggi (Iman, N., et.al., 2021). Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, namun dikarenakan faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Goleman, D. (2015), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan

memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Berbagai penelitian telah menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional akan semakin penting peranannya dalam kehidupan untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional dari pada kemampuan intelektual. Memiliki kecerdasan emosional tinggi menjadi sangat penting dalam pencapaian keberhasilan dibanding IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kognitif verbal dan non-verbal. Menurut Solovey (2003), menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Ariyanto, A., et.al., 2018). Menyikapi uraian di atas, penguasaan intelektual dalam lingkungan guru formal sudah selayaknya diiringi dengan penguasaan emosi yang baik oleh setiap guru, dikarenakan kemauan belajar setiap siswa dipengaruhi oleh emosi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tentang pembelajaran matematika siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI, Alor, Nusa Tenggara Timur, ditemukan masih banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh, mudah menyerah dan tidak memiliki semangat dalam belajar matematika. Kebanyakan dari mereka kurang rasa percaya diri untuk belajar matematika tidak suka belajar matematika dengan alasan bahwa belajar matematika itu susah dipahami dan banyak mengalami kendala dalam menyelesaikan soal matematika (Observasi, 24 April 2021). Semua sikap yang ditunjukkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka. Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi siswa juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika mereka dalam keadaan bosan atau dalam keadaan marah pada seseorang, mereka akan sulit menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Faktor-faktor tersebutlah, yang pada akhirnya menyebabkan siswa tidak dapat memotivasi dirinya untuk maju sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, (Nana Sudjana, 2009).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Hayati Kadir, S.Pd (guru mata pelajaran matematika kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI, Alor, Nusa Tenggara Timur), beliau menjelaskan bahwa masih banyak siswa tidak memiliki keterampilan emosi, dimana mereka belum mampu untuk mengendalikan diri, seperti bersifat acuh tak acuh, dan semangat belajar matematika yang masih rendah (Wawancara, 16 November 2020). Hal ini tentunya berpengaruh pada hasil belajar siswa, disebabkan mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar pada mata pelajaran matematika, yang pada akhirnya menyebabkan siswa meraih nilai mata pelajaran matematika dibawah nilai KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum). Oleh

karena itu, sekolah dan guru harus bekerja sama untuk bermasalah agar mereka bisa meraih hasil belajar yang baik.

Untuk mengantisipasi masalah yang telah dijelaskan diatas dan agar tidak berkelanjutan, maka guru harus terus berusaha menggali dan mencari informasi konkrit terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa di SD Inpres Kalabahi Tengah VI, Alor, Nusa Tenggara Timur, salah satunya faktor internal yaitu kecerdasan emosional untuk membantu mengarahkan para siswa untuk menjadi siswa yang baik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan guruan baik itu lingkungan guruan formal maupun nonformal dalam meraih kesuksesan pribadi siswa. Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan kesulitan hasil belajar siswa (Ginanjari, A., 2007). Berdasarkan hal tersebut, maka kecerdasan emosional pada siswa harus menjadi perhatian khusus bagi para guru dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian *Expostfacto* ini digunakan karena pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Pada penelitian ini variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*) telah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau diprediksikan jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu dengan variabel terikat, Sugiyono (2008). Penelitian *Ex-postfacto* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala dan fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi dan menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan atau berpengaruh.

Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Adapun data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk skor kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI. Jenis populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terhingga, dimana populasinya yaitu seluruh siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI terdiri dari 1 kelas

dengan jumlah 20 orang. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert (summeted rating scala) merupakan sejumlah pernyataan positif dan negatif mengenai suatu objek sikap. Dalam memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala ini, subjek menunjukkan apakah ia sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, atau sangat tidak setuju terhadap tiap-tiap pernyataan itu. Nilai angka yang ditetapkan untuk setiap respon tergantung pada tingkat kesetujuan subjek kepada tiap-tiap pertanyaan. Skor seorang subjek ditetapkan dengan menjumlahkan nilai yang ditetapkan tiap-tiap respons. Sedangkan dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen berbentuk tulisan dengan menggunakan data sekunder nilai rapor matematika Siswa. Dokumen hasil belajar ini digunakan untuk mengukur hasil belajar Siswa.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Tabulasi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan range dengan menggunakan rumus: $R = X_t - X_r$

Keterangan: R = rentang; X_t = data terbesar; dan X_r = data terkecil (Azwar, S., 2010).

- b. Menentukan banyak kelas interval dengan menggunakan rumus: $K = 1 + (3,3) \log n$.

Keterangan: K = kelas interval; dan n = jumlah siswa (Azwar, S., 2010).

- c. Menentukan panjang kelas interval dengan menggunakan rumus: $P = R/K$.

Keterangan: P = panjang kelas; R = rentang; dan K = kelas interval (Azwar, S., 2010).

- d. Menghitung rata-rata (mean) dengan menggunakan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum fx}{N}$.

Keterangan: \bar{X} = rata-rata variabel; f_i = frekuensi untuk variabel; dan x_i = tanda kelas interval variabel (Azwar, S., 2010).

- e. Menghitung simpangan baku (standar deviasi) dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Keterangan: SD = standar deviasi; f_i = frekuensi untuk variabel; x_i = tanda kelas interval variabel; \bar{X} = rata-rata; dan n = jumlah populasi (Azwar, S., 2010).

- f. Kategorisasi, yaitu membuat tabel kategorisasi skor kecerdasan emosional. Data kecerdasan emosional dikategorisasikan menggunakan kategori jenjang yang dibagi kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun kriteria kategori sebagai berikut: Tinggi : $((\mu + 1,0 \sigma) \leq X)$; Sedang : $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$; dan Rendah : $X < (\mu - 1,0\sigma)$.

Keterangan: μ = rata-rata; dan σ = standar deviasi (Azwar, S., 2010)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan Emosional Siswa (variabel X) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengolah emosi diri dengan baik pada diri sendiri serta hubungannya dengan orang lain. Adapun indikator yang digunakan untuk mengembangkan alat ukur EQ yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati dan kerjasama.
- b. Hasil Belajar (variabel Y) adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri Siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: nilai rapor hasil belajar matematika Siswa.

- a. Skala Kecerdasan Emosional. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek sesuai dengan teori Daniel Goleman (2015), yaitu: mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain, yang berguna untuk mengukur sejauhmana kecerdasan emosional dipahami Siswa. Dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman

Aspek	Nomor Item		Total
	Favourable (Positif)	Unfavourable (Negatif)	
Mengenali emosi	1,2	3, 4	4
Mengelola emosi	5,6	7,8	4
Memotivasi diri	9,10	11,12	4
Mengenali emosi orang lain	13,14	15,16	4
Membina hubungan	17,18	19,20	4
Total	10	10	20

- b. Dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berbentuk tulisan dengan menggunakan data sekunder nilai rapor Siswa pada mata pelajaran Matematika.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pengujian menggunakan tingkat

signifikan 0,05. Langkah-langkah pengujiannya ialah sebagai berikut: (a) Merumuskan hipotesis, yaitu: H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar; dan H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar; (b) Kriteria Pengujian; dan (c) menentukan signifikan dengan dua cara, yaitu: (1) Jika signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima; dan (2) Jika signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Tingkat signifikansi (α) = 5% Nilai t hitung, $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,95\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-0,90}}$ 8,497, Berarti $t_{hit} = 8,497$. Derajat kebebasan, $df = n-k = 10-2 = 8$

3. Hasil

Deskripsi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI dengan jumlah sampel 20, maka peneliti dapat mengumpulkan data melalui angket yang dikerjakan oleh Siswa tersebut, yang kemudian diberikan skor masing-masing item. Data skor kecerdasan emosional di kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI dapat dilihat pada lampiran C. Berikut adalah hasil analisis deskriptif data kecerdasan emosional Siswa.

Tabel 2. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa (Descriptive Statistics)

Aspek	N	Range	Min	Maks	Sum	Mean	SD	Var.
Kecerdasan Emosional Valid	20	28	32	60	953	48	10,461	109,44
N (Listwise)								

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 20 responden diperoleh skor minimum 32, skor maksimum 60, sehingga rangenya 28. Jumlah skor 953, rata-rata 48, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 10,461 dan variansi 109,44, standar deviasi dan variansi menunjukkan keberagaman data. Dari hasil output tersebut, selanjutnya diberikan pengkategorisasi berdasarkan dari buku Saiful Azwar, dimana Kategorisasi untuk atribut psikologi terbagi atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga berdasarkan data diatas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 3. Kategorisasi Kecerdasan Emosional Quotient (EQ) Siswa

Interval	Frek	Persentase	Ket.
$X < 38$	1	5%	Rendah
$38 \leq X < 58$	18	90%	Sedang
$58 \leq X$	1	5%	Tinggi
Total	20	100%	-

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa 5% kecerdasan emosional Siswa berada pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi 1 Siswa, 90% berada pada kategori sedang

dengan jumlah frekuensi 18 Siswa dan 5% berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 1 Siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, Siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI memiliki kecerdasan emosional yang relatif sedang artinya kecerdasan emosional Siswa baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil skala kecerdasan emosional Siswa di bawah ini :

Tabel 4. Persentase Hasil Skala Kecerdasan Emosional Siswa Berdasarkan Indikator Pengukuran

Variabel	Indikator Pengukuran	No Item Skala	Presentase
Kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI	a. Mengenali emosi	1,2,3,4	21,93%
	b. Mengelola emosi	5,6,7,8	20,36%
	c. Memotivasi diri	9,10,11,12	18,99%
	d. Empati	13,14,15,16	18,78%
	e. Membina hubungan	17,18,19,20	19,94%

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa gambaran kecerdasan emosional Siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI didominasi oleh kemampuan mengenali emosi. Dimana kecerdasan emosional Siswa pada indikator kemampuan mengenali emosi memiliki persentase 21,93%, mengelola emosi 20,36%, memotivasi diri 18,99%, empati 18,78%, dan membina hubungan 19,94%.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan terhadap Siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI dengan jumlah sampel 20 Siswa maka peneliti dapat mengumpulkan data melalui nilai rapor hasil belajar semester genap yang diberi oleh guru matematika. Hasil belajar Siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran D. Berikut adalah hasil analisis deskriptif data hasil belajar Siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI.

Tabel 5. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa (Descriptive Statistics)

Aspek	N	R	Min.	Maks.	Sum	Mean	SD	Var
Hasil_Belajar	20	7	80	87	1.660	83	18,089	327,223
Valid N (Listwise)	20							

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 20 responden diperoleh skor minimum 80, skor maksimum 87, sehingga rangenya 7. Jumlah skor 1.660, rata-rata 83, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 18,089 dan variansi 327,223, standar deviasi dan variansi menunjukkan keberagaman data. Dari hasil output di atas selanjutnya diberikan pengkategorisasi berdasarkan dari buku Saiful Azwar, yang terbagi

atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga berdasarkan data di atas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 6. Kategorisasi Hasil Belajar Matematika Siswa

Interval	Frek.	Presentase	Ket.
$X < 65$	-	-	Rendah
$65 \leq X < 100$	20	100%	Sedang
$100 \leq X$	-	-	Tinggi
Total	20	100%	-

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa 100% hasil belajar Siswa berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 20 Siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, Siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI memiliki hasil belajar yang relatif sedang artinya hasil belajar Siswa baik.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

a. Uji Prasyarat.

Pengujian dasar-dasar analisis pada uji prasyarat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji linearitas. Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Pedoman yang digunakan untuk menentukan kelinieran adalah dengan melihat hasil analisis pada lajur deviation from linearity. Ketentuan yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi pada lajur deviation from linearity $> 0,05$ maka disimpulkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat linier. Sebaliknya jika nilai signifikansi pada lajur deviation from linearity $< 0,05$ disimpulkan hubungan variabel bebas dan variabel terikat tidak linier. Pengujian ini menggunakan program SPSS versi 24,0 for windows terlihat pada tabel 4. 7 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas (SPSS 24,0 Anova)

Anovaa					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.521	1	.521	.115	.738b
Residual	81.479	18	4.527		
Total	82.000	19			
a. Dependent Variable: Y (Hasil Belajar Matematika)					
b. Predictors: (Constant): X (Kecerdasan Emosional)					

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS pada tabel diatas maka di peroleh Sign adalah 0,738 berarti dalam hal ini Sign. lebih besar dari α ($0,738 > 0,05$). Sehingga kita dapat simpulkan bahwa antara gambaran kecerdasan emosional Siswa dengan gambaran hasil belajar matematika memiliki hubungan yang linear.

b. Analisis Regresi Linear Sederhana

1) Persamaan Regresi Linear

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI dapat diketahui dengan melakukan uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Sederhana (SPSS 24,0)

Coefficientsa						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	81.693	3.882		21.046	.000	
X(Kecerdasan Emosional)	.027	.081	.080	.339	.738	

a. Dependent Variable: Y (Hasil Belajar Matematika)

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan, konstanta dan koefisien persamaan diperoleh dari kolom B, Sehingga persamaan regresi: $Y = 81,693 + 0,027X$. Dari analisis diperoleh thit 0,339 dan p- value = 0.738 > 0.05 atau H0 diterima. Dengan demikian kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika Siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI. Koefisien regresi sebesar 0.027 mengidentifikasi bahwa besaran penambahan tingkat hasil belajar matematika setiap penambahan jawaban Siswa untuk variabel kecerdasan emosional.

Tabel 9. Uji Signifikan Koefisien Regresi (SPSS 24,0)

Regresi	R	R2	F	Sig	Kesimpulan
XY	0.080	0,000	0,000	0,738	Tidak ada Pengaruh

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai RXY sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 0,000% kecerdasan emosional Siswa tidak mempengaruhi hasil belajar melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

2) Anovaa (Uji F)

Pengujian simultan merupakan pengujian secara bersama-sama. Koefisien variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

Tabel 10. Hasil ANOVA dengan (SPSS 24,0)

Anovaa					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.521	1	.521	.115	.738b
Residual	81.479	18	4.527		
Total	82.000	19			
a. Dependent Variable: Y (Hasil Belajar Matematika)					
b. Predictors: (Constant), X (Kecerdasan Emosional)					

- a) Merumuskan Hipotesis. H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika; dan H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.
- b) Menentukan F-hitung. Dari output dapat diperoleh F_{hitung} = 0,115.
- c) Menentukan nilai F. Nilai F-tabel dapat dilihat pada tabel statistic untuk signifikan 0,05 dengan df₁ = (k-1) dan df₂ = (n-k). Jadi, df₁ = (2-1) = 1 dan df₂ = (20 - 2) = 18. Hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 4,41.
- d) Jika F_{hitung} < F_{tabel}, maka H₀ diterima. Jika F_{hitung} > F_{tabel}, maka H₀ ditolak.
- e) Membuat kesimpulan. Karena F_{hitung} < F_{tabel}, maka H₀ diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Sederhana (SPSS 24,0)

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	81.693	3.882		21.046	.000
X(Kecerdasan Emosional)	.027	.081	.080	.339	.738
a. Dependent Variable: Y (Hasil Belajar Matematika)					

- a) Merumuskan Hipotesis. H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar; dan H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.
- b) Menentukan signifikan. Dari output didapatkan nilai signifikan sebesar 0,738.
- c) Kriteria pengujian. Jika signifikan > 0,05, maka H₀ diterima; dan jika signifikan < 0,05 maka H₀ ditolak.
- d) Membuat kesimpulan. Nilai signifikan > 0,05 (0,738 > 0,05), maka H₀ diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

4. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: berdasarkan analisis data dan pengkategorian kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI, nilai rata-rata diperoleh bahwa kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 90%. Meski demikian berdasarkan hasil analisis indikator pengukuran kecerdasan emosional pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa peserta didik rendah pada indikator empati dengan persentase 18,78%, memotivasi diri 18,99%, membina hubungan 19,94%, dan tinggi pada indikator mengelola emosi dengan persentase 20,36% dan mengenali emosi dengan persentase 21,93%, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Salovey bahwa kelima aspek tersebut memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk meraih sukses dalam hidup, namun yang membedakannya adalah tingkat kemampuan peserta didik, ada peserta didik yang lebih terampil dalam pengelolaan emosi namun rendah dalam membina hubungan dan sebaliknya.

Berdasarkan analisis pengkategorian terhadap hasil belajar matematika peserta didik nilai rata-rata diperoleh 83 hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 100%. Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif tentang kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik, maka dilakukan analisis inferensial dengan melakukan uji regresi linear sederhana. Persamaan regresi diperoleh $Y = 81,693 + 0,027X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,738 dimana nilai signifikan > 0,05 (0,738 > 0,05), maka H₀ diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Kenyataan ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama: sistem kurikulum yang diterapkan di SD Inpres Kalabahi Tengah VI lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, seperti

keterampilan kata dan angka, namun kurang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar. Guru tidak menyadari bahwa proses belajar secara fundamental adalah proses kejiwaan yang sangat penuh dengan nuansa emosi. Dalam kondisi seperti ini, guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tapi juga berfokus pada emosi peserta didik.

Dengan demikian siswa akan lebih cepat bersosialisasi, mandiri dan kreatif. Penilaian yang dilakukan di sekolah untuk menentukan hasil belajar adalah kemampuan intelektual, seperti kemampuan berbahasa dan berhitung. Kemampuan emosi seperti mengatasi suatu konflik, mengendalikan marah, berkonsentrasi, mengarahkan diri, berempati, dan keterampilan sosial cenderung tidak dilakukan penilaian.

Selain itu, masih banyak tenaga pendidik yang belum mengaplikasikan peranan emosi terhadap suatu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan, sehingga mereka kurang menanggapi emosi yang dialami siswa. Siswa sendiri belum pernah memperoleh pendidikan pengenalan emosi sendiri, baik di sekolah maupun dalam keluarga, sehingga mereka tidak sadar akan emosi yang muncul dan tidak tahu bagaimana mengendalikan emosi serta bagaimana mengungkapkan emosi secara benar. Ketiga faktor di atas sangat mempengaruhi secara nyata ketika materi pelajaran diberikan di kelas, sedangkan untuk faktor lainnya yaitu empati dan keterampilan sosial sangat berpengaruh dalam mengerjakan tugas kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.

Peranan kecerdasan emosi yang masih dalam kategori sedang terhadap hasil belajar disebabkan oleh banyaknya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri seperti motivasi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh perilaku peserta didik, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki peserta didik tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Kecerdasan emosional tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan adanya kecerdasan emosional ketika seseorang belajar matematika mampu memotivasi dirinya bahwa matematika bukan hal yang menakutkan, tetapi merupakan awal keberhasilan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Seseorang yang mampu memotivasi diri akan mampu mempertahankan semangat hidup, untuk selalu optimis terhadap sesuatu hal. Ketidakmampuan peserta didik dalam memotivasi diri dalam belajar matematika disebabkan karena kurikulum pembelajaran di sekolah yang tidak mengembangkan keterampilan emosi,

padahal anak usia sekolah dasar adalah anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Hal ini disesuaikan oleh Agus Efendi (2005), mengatakan bahwa pertumbuhan paling dahsyat terjadi pada masa anak-anak. Karena, anak-anak dilahirkan lebih banyak neuron dari pada anak-anak dewasa. Sehingga pada masa anak-anak, masa kesempatan untuk mengembangkan otak (brain bulding). Oleh karena itu pada masa usia sekolah dasar yaitu usia 11 sampai 12 tahun kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan anak, terlebih kecerdasan emosional, karena pembentukan karakter yang baik pada anak yaitu pada usia dini sehingga anak mampu untuk lebih memotivasi diri, memiliki semangat juang yang tinggi, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Menurut Daniel Goleman (2015), IQ hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Penelitian terobosan ini memiliki berbagai implikasinya bagi lingkungan. bisnis dan bagaimana cara mengelola diri sendiri dengan orang lain. Kecerdasan Emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi (Personal Competence) seperti mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial. Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahwa emosi juga sangat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa (a) hasil analisis deskriptif menghasilkan temuan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI berada pada kategori sedang dengan persentase 90%, sedangkan hasil belajar matematika siswa

kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI berada pada kategori sedang dengan persentase 100%; (b) hasil analisis inferensial menghasilkan temuan bahwa persamaan regresi diperoleh $Y = 81,693 + 0,027X$; (c) hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,738 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,738 > 0,05$), dengan demikian diterima; (d) kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Inpres Kalabahi Tengah VI. Hal ini dilihat dari hasil analisis menggunakan uji regresi membuktikan bahwa persamaan regresi diperoleh $Y = 81,693 + 0,027X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,738 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,738 > 0,05$), maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

Referensi

- Arifin, S., Abidin, N., & Al Anshori, F. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65-78.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, A. (2020). Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Reciprocal Teaching Kelas VII Semester Gasal SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020.
- Ariyanto, A., Purwaningsih, A., & Vristiarum, R. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Reciprocal Teaching pada Kelas VII SMP. *Prosiding SEMPOA (Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, dan Olimpiade Matematika) 4 2018*.
- Ariyanto, A. (2017). Game Edukatif Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Kelas Rendah. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2).
- Ariyanto, A. (2016). Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Metode Drill (Penelitian Tindakan di Kelas Rendah SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 42-62.
- Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baharudin & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2022). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App: A Case Study From Indonesia. In *Research Anthology on Developments in Gamification and Game-Based Learning* (pp. 1402-1415). IGI Global.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ginanjari, Ary. (2007). *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga publishing.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 1-13.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19-31.
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021). Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun).
- Kalapriya, C., & Anuradha, K. (2015). Emotional intelligence and academic achievement among adolescents. *International journal of advanced research in management and social sciences*, 4(1), 11-17.
- Marfu'ah, S., & Ariyanto, A. (2018). Kontribusi Motivasi, Kedisiplinan, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Prosiding SEMPOA (Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, dan Olimpiade Matematika) 4 2018.
- Nurjan, S., & Syam, A. R. (2021). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Dengan Penerapan Metode Card Sort Di Sdn 2 Sanan Wonogiri:-. *Al Kamal*, 1(1), 43-63.
- Saputro, A. D., Atun, S., Wilujeng, I., Ariyanto, A., & Arifin, S. (2020). Enhancing Pre-Service Elementary Teachers' Self-Efficacy and Critical Thinking Using Problem-Based Learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 765-773.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 1-12.
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Wulansari, A. (2021). Pemanfaatan Barang Bekas Plastik Sebagai Alat Peraga Edukatif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Pendidikan Dasar. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 37-46.
- Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Guruan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 6(1).
- Syam, A. R. (2015). *Manajemen guruan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren: Studi kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Yahyani, W. A., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2020). The Role of Integrated Schools in Improving Islamic Education in Muslim Minority Areas of Cambodia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2), 163-169.